

Hakikat Karya Masyarakat Sasak yang Tercermin dalam Sesenggak

Muhammad Shubhi¹

Abstrak

Sesenggak merupakan salah satu dari sekian banyak sastra lisan yang dimiliki oleh suku Sasak. Dalam sesenggak banyak terdapat perbandingan, perumpamaan, nasihat, perinsip hidup atau aturan tingkah laku. Dengan demikian sesenggak menjadi bentuk simbolis yang dimiliki oleh masyarakat Sasak. Sebagai bentuk simbolis, sesenggak dapat dijadikan sebagai cermin untuk mengetahui nilai budaya yang dimiliki masyarakat pemiliknya, dalam hal ini suku Sasak. Nilai budaya yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah nilai budaya masyarakat Sasak yang berhubungan dengan hakikat karya.

Kata kunci: sesenggak, nilai budaya, hakikat karya.

1. Pengantar

Sesenggak merupakan salah satu karya sastra lisan yang dimiliki oleh suku Sasak. Dalam *Kamus Sasak-Indonesia*, sesenggak diterjemahkan sebagai *peribahasa*. Azhar, dalam *Reramputan Basa Sasak*, menyatakan bahwa sesenggak tidak lain adalah bidal yang merupakan bentuk puisi lama yang di dalamnya tergolong peribahasa, perumpamaan, ibarat, pepatah, tamsil, pemeo, dan kata arif. Sedangkan dalam *Kamus Besar bahasa Indonesia*, dikatakan bahwa bidal masuk dalam golongan peribahasa. Artinya peribahasa lebih bersifat umum daripada bidal. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, peribahasa memiliki dua penjelasan. Pertama, peribahasa merupakan kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu. Kedua, peribahasa merupakan ungkapan atau kalimat ringkas padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, perinsip hidup atau aturan tingkah laku. Dengan demikian penulis lebih cenderung dengan penyepadan sesenggak dengan peribahasa, sebagaimana dalam *Kamus Sasak-Indonesia*.

¹ Pembantu Pimpinan pada Kantor Bahasa Provinsi NTB

Sesenggak sangat kuat mencitrakan bagaimana hubungan masyarakat penuturnya yakni masyarakat Sasak dengan alam sekitarnya. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang bukan hanya memosisikan alam sebagai tempat tinggal dan sumber pencarian hidup, tetapi alam oleh masyarakat Sasak juga dijadikan sebagai tempat mengambil pelajaran, perumpamaan, dan perbandingan yang kemudian dijadikan sebagai falsafah hidup. Banyak hal yang diambil dari alam sebagai pelajaran, perumpaan, dan perbandingan dalam sesenggak. Hasil dari semua itu diekspresikan dalam bentuk sesenggak yang berbentuk kalimat ringkas dan padat, penuh dengan nilai luhur.

Semua itu terlahir dari intraksi langsung dengan alam. Berawal dari perhatian terhadap perilaku binatang, proses perubahan yang terjadi pada tumbuh-tumbuhan, benda-benda atau alat-alat disekitarnya, maupun alam secara luas, maka lahirlah sesenggak. Jika hal tersebut merupakan sesuatu yang positif, maka akan dijadikan sebuah prinsip yang sepatutnya diwujudkan atau diperaktikkan dalam bentuk sikap, perilaku, dan prinsip pada tataran kehidupan sehari-hari. Semua itu dijadikan nasihat yang harus dipegang dan dicontoh agar hidup dapat bermanfaat dan sukses. Jika hal tersebut merupakan sesuatu yang negatif, maka akan dijadikan larangan agar tidak terjerumus ke dalamnya.

Banyaknya kandungan nilai yang terdapat dalam sesenggak, memosisikan sesenggak menjadi salah satu sastra lisan Sasak yang penting untuk dikaji. Alaminya sesenggak diucapkan dalam kehidupan sehari-hari ketika seseorang ingin menyampaikan sebuah nilai sebagai respon terhadap kondisi tertentu. Hal inilah yang menjadikan sesenggak sebagai simbol yang sarat dengan nilai budaya.

Oleh Kuntowijoyo dikatakan bahwa bentuk-bentuk simbolis mempunyai kaitan erat dengan konsep-konsep epistemologis dari sistem pengetahuan masyarakat. Sistem pengetahuan masyarakat ini dipahami sebagai nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat. Sebagaimana definisi kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2005), yakni keseluruhan sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Lebih lanjut, Koentjaraningrat (dalam Syarifuddin, 2009) mengemukakan lima masalah pokok kehidupan manusia yakni, hakikat hidup manusia, hakikat karya manusia, hakikat waktu manusia, hakikat alam manusia, dan hakikat hubungan manusia.

Dalam tulisan ini, penulis ingin mendeskripsikan dua permasalahan, yakni pertama bagaimana pola sesenggak untuk sampai kepada penyampaian nilai tersebut. Hal ini menjadi penting karena nilai sesenggak terdapat pada makna keduanya. Yang kedua adalah bagaimana nilai budaya masyarakat Sasak yang berhubungan dengan hakikat karya yang tercermin dalam sesenggak. Data sesenggak dikumpulkan dari tiga desa, yakni desa Bayan, Kuripan, dan Tanak Awu.

2. Pembahasan

2.1 Pola Sesenggak

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa secara garis besar sesenggak berisi nasihat dan larangan. Untuk sampai kepada dua hal tersebut, sesenggak memiliki pola yang tegas, yakni dengan menggunakan kalimat imperatif. Sebagai contoh, *tajemin potlot, perekeq danden tambah* (runcingkan pensil, perbaiki gagang cangkul) dan *dendeq mate maraq sisoq anden mate maraq lindong* (jangan mati seperti siput, matilah seperti belut). Dari kedua sesenggak di atas terlihat jelas sesenggak yang merupakan perintah dan larangan, karena pola sesenggak tersebut berbentuk kalimat perintah dan larangan.

Kebanyakan sesenggak diawali dengan kata *maraq* dan *ibarat* yang berarti *seperti* (perumpamaan). Di samping kedua pola tersebut, sesenggak juga memiliki pola lain untuk sampai kepada perintah dan larangan. Pola yang dimaksud, yakni berupa pemilihan kata yang tepat dalam menciptakan sebuah perumpamaan atau perbandingan. Ketika menyampaikan suatu perumpamaan tentang satu hal yang seharusnya dipatuhi atau dilakukan, maka yang digunakan adalah benda-benda yang baik citranya atau penggambaran yang bisa diterima bahwa hal tersebut patut dilakukan atau sangat layak untuk ditiru. Begitu juga sebaliknya, ketika menyampaikan sesuatu hal yang tidak seharusnya dilakukan atau diikuti, maka yang digunakan adalah benda-benda yang buruk citranya atau penggambaran yang bisa diterima bahwa hal tersebut tidak patut dilakukan. Sebagai contoh, untuk mengajarkan agar dalam mencapai tujuan atau menyelesaikan masalah sepatutnya dilakukan dengan tenang, damai, dan jangan menimbulkan masalah lain lagi diumpamakan dengan sesenggak yang berbunyi *aiq meneng, empaq bau, tunjung tilah* (air tetap jernih, ikan didapat, bunga tunjung tetap segar). Contoh lain, untuk memberikan perumpamaan seseorang yang tidak jujur atau tidak sesuai penampilan luar dengan apa yang ada dalam hatinya, dalam sesenggak diumpamakan dengan kotoran kuda yang terlihat

halus bentuknya, tetapi sebenarnya busuk dan kasar. Sesenggaknya sendiri berbunyi *alus-alus tain jaran* (halus-halus tai kuda).

Dari dua contoh sesenggak di atas, dapat terlihat bagimana penggunaan kata-kata tertentu untuk dijadikan sebuah perbandingan atau perumpamaan. Dengan kekuatan citra dan makna dari kata-kata tersebut, pesan yang ingin disampaikan dalam sesenggak dapat dengan mudah didapat. Jika diperhatikan contoh sesenggak yang pertama, yakni *aiq meneng, empaq bau, tunjung tilah* (ikan didapat, air tetap jernih, bunga tunjung tetap segar), emosi kita akan cepat terbawa bagaimana indahnya ketika mencapai sebuah tujuan dengan cara yang tenang dan damai tanpa menimbulkan masalah lain. Dengan demikian, tanpa ada kalimat perintah pun kita merasa sepatutnya bersikap tenang, damai, dan menghindari masalah lain lagi dalam mencapai sebuah tujuan atau menyelesaikan suatu masalah. Begitu juga dengan contoh sesenggak yang kedua, dengan penggunaan kata *tain jaran* (kotoran kuda) akan tertanam bagaimana buruknya ketidakjujuran atau ketidaksesuaian apa yang diucapkan dengan yang ada di dalam hati atau penampilan luar dengan penampilan dalam.

2.2 Nilai Budaya yang berhubungan dengan Hakikat Karya dalam Sesenggak

Ada beberapa sesenggak yang penulis dapatkan dan dianggap dapat mewakili untuk mengungkap nilai budaya masyarakat Sasak yang berhubungan dengan hakikat karya.

Dalam kaitannya dengan nilai budaya yang berhubungan dengan hakikat karya, sesenggak banyak menggunakan nama binatang. Di samping itu sesenggak juga menggunakan anggota tubuh, seperti tangan sebagai simbol karya. Sesenggak juga menyebutkan nama alat untuk memberikan perumpamaan, baik untuk memberikan gambaran bagaimana seharusnya mengisi hidup dengan karya maupun sindiran bagi mereka yang tidak mampu berkarya. Berikut beberapa sesenggak yang berhubungan hakikat karya.

a. *Berat ime mesang cucok*

‘Berat tangan ringan mulut’

Ime berarti tangan dan *cucok* berarti mulut. Dalam bahasa Sasak penyebutan kata mulut untuk manusia berbeda dengan penyebutan mulut untuk binatang. Dalam bahasa Sasak, untuk menyebut mulut digunakan kata *biwih*, sedangkan untuk binatang digunakan kata *cucok*. Dengan demikian, dalam

sesenggak tersebut terdapat dua anggota tubuh yang memang berbeda fungsi dan pemiliknya, yang satu hanya dimiliki oleh manusia dan yang satu dimiliki oleh binatang.

Tangan dalam sesenggak di atas merupakan simbol usaha. *Berat tangan tetapi ringan mulut* merupakan cerminan sifat atau sikap yang hanya bisa berbicara saja, tetapi malas untuk melakukannya. Hanya mampu untuk mengomentari sesuatu pekerjaan, tetapi tidak bisa atau malas untuk mengerjakannya sendiri. Penggunaan kata *cucok*—yang merupakan anggota tubuh binatang—dalam sesenggak di atas sebagai simbol bahwa sifat seperti itu tidak patut dilakukan atau harus dihindari. Sesenggak tersebut mengajarkan kita agar jangan terlalu banyak bicara. Kita dianjurkan agar ringan tangan, lebih banyak bekerja.

b. *Toloq imen leq sempare*

‘Menaruh tangan di para-para’

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa tangan adalah simbol dari usaha, kerja, atau karya. Para-para merupakan anyaman bambu yang berada di dalam dapur yang biasanya digunakan untuk menempatkan barang atau alat-alat dapur. Fungsi dari para-para adalah sebagai tempat menyimpan barang atau alat dapur, bukan seperti yang terdapat dalam sesenggak di atas, yakni menaruh tangan di para-para.

Sesenggak di atas bermaksud menyindir orang malas yang tidak mau bekerja atau berusaha untuk mencari penghidupan. Kemampuan yang dimiliki dan disimbolkan dengan tangan, tidak dimanfaatkan dan digunakan untuk berusaha dan berkarya. Hal demikian diumpamakan seperti tangan yang hanya ditaruh di para-ara layaknya alat dapur yang tidak digunakan. Betapa pun bagus dan praktisnya alat tersebut, jika hanya ditaruh atau disimpan di para-para, semua itu tidak akan memiliki arti sama sekali.

c. *Pemangan maraq kaoq, begawean maraq kedit, pembuang maraq jaran*

‘Makan seperti kerbau, bekerja seperti burung, nafsu seperti kuda’

Dalam sesenggak di atas ada tiga binatang yang dijadikan perumpamaan, yakni kerbau, burung, dan kuda. Dari ketiga binatang tersebut, bagian yang diambil adalah sisi negatifnya saja. Kerbau tidak cukup makan sedikit, ia akan terus makan sepanjang waktu. Burung dapat mengangkut, tetapi

tentu hanya benda dengan porsi yang sangat kecil. Kuda terkenal dengan nafsunya.

Dengan demikian, sesenggak di atas berisi nasihat agar tidak mengikuti sifat ketiga binatang tersebut. Pertama, kerbau yang makan sepanjang waktu, lambat bekerja. Kedua, bekerja seperti seekor burung dan bernafsu seperti nafsunya kuda yang sulit dikendalikan. Kita dipesan agar makan secukupnya, rajin bekerja, dan mampu mengendalikan nafsu. Jangan sampai kita dikatakan *pemangan maraq kaoq, begawean maraq kedit, dan pembuang maraq jaran*.

Selain tiga binatang di atas, sesenggak juga menggunakan jenis binatang dan burung lainnya untuk menggambarkan sifat malas, seperti dalam sesenggak berikutnya.

d. *Meregu maraq dawe*

‘Diam saja seperti burung hantu’

Dawe adalah burung hantu. Jenis burung ini kebanyakan terlihat diam, malas, jarang bergerak. Sesenggak ini biasanya digunakan untuk menyindir orang yang duduk diam saja, malas, tidak mau bekerja dan berusaha.

e. *Begarang kadal to jangkih*

‘Kadal berkelahi di dalam tungku api’

Tungku adalah alat utama dalam dapur orang Sasak. Dalam sesenggak ini digunakan sebagai simbol kondisi sebuah keluarga. Tungku yang selalu dipakai akan selalu panas atau hangat sehingga binatang tidak akan berani masuk ke dalamnya. Akan tetapi, dalam sesenggak di atas disebutkan bahwa kadal bahkan berkelahi atau bermain di dalamnya. Hal ini bermakna sebagai sindiran bagi kepala keluarga atau sebuah keluarga yang tidak pernah masak karena tidak pernah mau berusaha mencari penghidupan. Ada juga sesenggak yang sama dengan sesenggak di atas, hanya yang digunakan perumpamaan adalah kucing sebagaimana dalam sesenggak berikut.

f. *Melingken meong leq jangkih*

‘Kucing tidur di dalam tungku’

Sesenggak ini sering diucapkan kepada orang yang malas bekerja mencari nafkah. Seperti dalam sebuah contoh kalimat bahasa Sasak berbunyi : *lamun deg mele begawean, melingken senoh meong leq jangkihm* (jika kamu tidak mau bekerja, tidur sih kucing di dalam tungkumu).

Selain itu, ada juga sesenggak yang mengumpamakan orang yang malas itu seperti ikan *pepait* sebagaimana yang terdapat dalam sesenggak berikut.

g. *Pepait antih tai*

‘Ikan *pepait* menunggu tahi’

Pepait adalah jenis ikan yang hidup di air tawar yang berbadan kecil dan mencari makanan dengan cara menunggu kotoran dari arus air yang datang. Sesenggak ini menggunakan ikan *pepait* sebagai perumpamaan bagi mereka yang malas dan tidak mau bekerja. Biasanya jenis ikan ini hanya menunggu didatangi oleh makanan. Ikan ini kecil dan tidak enak dimakan. Dalam sesenggak ini memang tidak terdapat larangan atau perintah untuk tidak mengikuti perilaku ikan *pepait* ini. Akan tetapi, citra negatif yang ada pada *pepait* sebagai ikan kecil, tidak enak dimakan, dan makanannya adalah kotoran menunjukkan bahwa perilaku seperti ini merupakan perilaku yang buruk dan tidak patut ditiru. Selain sesenggak di atas, terdapat juga sesenggak lain yang menggunakan *pepait* sebagaimana berikutnya.

h. *maraq pepait juret tai*

‘Seperti pepait berebut tahi’

Karakter lain dari *pepait* ini adalah suka berebut tahi atau kotoran. Karakter negatif dari *pepait* ini biasanya digunakan untuk menyindir orang-orang yang suka berebut sesuatu dengan cara tidak teratur. Tidak melihat siapa kiri-kanan, yang penting mendapatkan bagian.

Beberapa karakter negatif yang melekat pada diri jenis ikan ini menunjukkan bahwa sesenggak ini melarang kita bersikap seperti ikan *pepait* yang malas mencari makanan, hanya menunggu didatangi oleh makanan, yang dimakan adalah kotoran, dan ketika mendapatkan kotoran, ikan *pepait* akan berebutan untuk mendapatkan bagian.

Sesenggak juga menggunakan nama alat sebagai perumpamaan bagi orang yang tidak dapat berkarya dan bagaimana berkarya sesuai dengan peran dan kemampuan masing-masing, serta bagaimana mengutamakan apa yang menjadi prioritas utama.

i. *Walesan polak leq poton*

‘Buluh (kail) yang patah di ujungnya’

Walesan merupakan alat dari bambu yang digunakan untuk memancing ikan. Baik tidaknya *walesan* digunakan, tergantung pada kondisi ujungnya. Kelenturan ujungnya akan sangat berpengaruh ketika kita akan mengangkatnya pada waktu ikan sedang memakan umpan. Kelenturan itu juga berpengaruh pada kenyamanan kita menggunakannya. Begitu besar peran ujung dari *walesan* tersebut sehingga ketika ujungnya patah, maka bisa dipastikan *walesan* tersebut sudah tidak dapat lagi berfungsi atau dipakai dengan baik.

Sesenggak ini digunakan untuk menggambarkan kondisi seseorang atau pribadi yang sudah tidak lagi memiliki semangat untuk bekerja, tidak bisa dipakai dan diandalkan lagi. Dia ada, tetapi tidak bisa memberikan peran dan pengaruh apa-apa. Sesenggak ini juga biasanya digunakan untuk mengiaskan orang yang putus asa dalam hidup. Sesenggak ini berpesan agar kita mampu memiliki peran dalam kehidupan, memiliki harapan besar, dan tidak putus asa. Tentu kita tidak mau dibilang seperti *walesan polak leq poto*.

j. *Tajemin potlot, perekeq danden tambah*

‘Runcingkan pensil, perbaiki gagang cangkul’

Pensil dan cangkul merupakan alat dalam melakukan sesuatu. Akan tetapi, pensil dan cangkul memiliki fungsi yang berbeda, yakni pensil untuk menulis, sedangkan cangkul untuk mencangkul. Tidak hanya pada fungsi, perbedaan juga terdapat pada citra masing-masing alat tersebut. Pensil digunakan pada tataran terpelajar atau pendidikan, sedangkan cangkul pada sawah atau pertanian.

Dalam sesenggak tersebut, terdapat perintah agar kedua alat tersebut dipersiapkan, pensil agar diruncingkan, sedangkan cangkul agar diperbaiki gagangnya. Unsur nasihat yang terdapat dalam sesenggak tersebut adalah bahwa dalam melakukan sesuatu sebaiknya dipersiapkan terlebih dahulu alat yang akan digunakan dalam pekerjaan tersebut. Secara tidak langsung, sesenggak ini sangat memperhatikan kinerja dalam bekerja sehingga diingatkan agar selalu menyiapkan alat yang akan digunakan sebelum memulai pekerjaan.

Selain itu, penggunaan dua alat tersebut, yakni pensil dan cangkul yang merupakan dua alat yang jauh berbeda dimaksudkan untuk menyampaikan pesan agar semua bekerja sesuai dengan bidang masing-masing. Seorang pelajar hendaklah belajar sesuai tugasnya, begitu juga dengan yang lain. Petani memiliki tugas dan tujuan masing-masing. Semua profesi itu harus ditunjang

dengan persiapan yang serius dan kelengkapan alat. Dalam hal ini pensil mewakili alat belajar dan cangkul mewakili alat pertanian.

Dalam bekerja, antara laki-laki dan perempuan dipisah, bukan untuk dibanding-bandingkan, tetapi masing-masing memiliki porsi dan bidang yang berbeda. Hal tersebut dapat terlihat dari sesenggak berikut ini.

k. *Araq melembah araq nyenyon*

‘Ada yang memikul, ada yang menjunjung (memakai kepala)’

Sesenggak di atas menyebutkan dua istilah cara membawa barang. Yang pertama *melembah* (memikul). Cara ini basanya dilakukan oleh laki-laki dengan menempatkan barang yang dipikul pada pundaknya. Barang yang dipikul tersebut sebanyak dua buah. Antara barang yang satu dengan yang lainnya dihubungkan dengan sebuah tongkat, entah bambu atau kayu dan tongkat inilah yang diletakkan pada pundak. *Nyenyon* merupakan cara memabawa sesuatu atau barang yang biasa dilakukan oleh seorang perempuan, yakni dengan barang pada kepala.

Dua cara membawa barang pada sesenggak di atas masing-masing mewakili kaum laki-laki dan perempuan. Penyebutan dua cara itu bukan berarti bermaksud untuk membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan. Pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama bisa dan mampu mengangkat barang. Akan tetapi, laki-laki dan perempuan memiliki cara dan porsi yang berbeda. Lebih umum lagi sesenggak ini menggambarkan bahwa dalam kehidupan, anggota masyarakat memiliki peran yang berbeda-beda. Setiap anggota masyarakat menjalankan perannya masing-masing, baik laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian, keberagaman tidak akan menjadi persoalan dalam masyarakat, tidak ada kecemburuan sosial karena setiap anggota masyarakat dapat bekerja atau memainkan perannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

l. *Deqman masak manok kotong penunjuq*

‘Daging ayam belum matang, tusukannya sudah gosong duluan’

Sesenggak ini menggambarkan pekerjaan memanggang ayam. Dapat kita bayangkan ketika memanggang ayam, sebelum ayamnya matang, tusukan atau pegangan ayam itu sudah gosong duluan. Ayam adalah target yang kita bakar, tetapi malah tusukannya gosong duluan. Jika tusukannya sudah gosong, pekerjaan memanggang ayam tersebut tidak dapat kita lanjutkan lagi.

Sesenggak di atas merupakan penggambaran suatu usaha atau pekerjaan yang tidak diatur dengan baik. Sebuah pekerjaan yang berantakan, tidak jelas mana yang menjadi prioritas utama dan mana yang bukan prioritas. Dengan demikian, sesenggak ini memberi pesan kepada kita agar dalam melakukan suatu pekerjaan harus dipersiapkan dengan baik dan harus mengetahui mana yang merupakan prioritas dan mana yang bukan.

m. *Semakalan nyekolahan kepeng*

‘Sama artinya menyekolahkan uang’

Sesenggak ini biasanya digunakan untuk memperingatkan anak yang malas dalam belajar. Anak tersebut memang rajin pergi sekolah, tetapi dia tidak pernah memikirkan pelajaran yang didapatkan di sekolah. Yang ada dalam pikirannya adalah berangkat sekolah agar diberi uang jajan. Sesampai di rumah pelajaran yang di dapatkan di sekolah tidak pernah diulang-ulang lagi. Makanya dalam sesenggak disebut *semakalan nyekolahan kepeng* karena bersekolah hanya akan menghabiskan banyak biaya saja.

3. Penutup

Sesenggak merupakan karya yang lahir sebagai respon terhadap suatu kondisi tertentu dalam kehidupan sehari-hari suku Sasak. Hal inilah yang menjadikan sesenggak sebagai bentuk simbolis suku Sasak yang sarat dengan nilai budaya. Dari sesenggak juga terlihat bahwa alam oleh suku Sasak tidak hanya dijadikan sebagai tempat tinggal dan mencari kehidupan, tetapi alam juga dijadikan sebagai tempat untuk mengambil pelajaran, perumpamaan, dan perbandingan yang kemudian dijadikan sebagai falsafah hidup. Itu semua diungkapkan dalam sesenggak.

Peran sesenggak sebagai bentuk simbolis yang dimiliki oleh suku sasak mampu mengungkap nilai budaya pemiliknya. Banyak nilai yang mampu diungkap oleh sesenggak yang pada garis besarnya berisi nasihat dan larangan. Memahami pola yang dimiliki oleh sesenggak, memudahkan kita untuk cepat sampai kepada pemahaman tentang nasihat dan larangan tersebut.

Nilai budaya masyarakat Sasak yang berhubungan dengan hakikat karya dapat terlihat dari beberapa sesenggak yang telah dipaparkan di atas. Perhatian terhadap karya dalam sesenggak sangatlah tinggi, begitu juga sebaliknya. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa sesenggak yang memakai perumpamaan binatang dengan citra negatif yang melekat padanya. Penyebutan

nama anggota tubuh manusia dengan penyebutan yang biasa dipakai untuk binatang. Akan tetapi, penggunaan nama bintang tidak selalu harus bermakna kasar. Sesenggak juga menggunakan perilaku binatang yang lucu, menarik, dan indah yang dapat kita jadikan sebagai suatu pelajaran.

Nilai-nilai seperti yang telah dipaparkan di atas merupakan warisan yang sangat berharga. Akan tetapi, semua itu akan menjadi sia-sia jika tidak dikaji dan mendapat apresiasi yang tinggi. Segudang warisan tidak akan bermakna jika yang diwarisi tidak mengetahui dan mendapatkan manfaat dari warisan tersebut. Sebagai sebuah warisan tradisi, sesenggak lambat laun akan hilang jika tidak dijadikan sebagai sebuah tradisi juga, mengingat penyampaian sesenggak dalam kehidupan sehari-hari sudah jarang kita temukan. Semoga tulisan ini menjadi salah satu upaya untuk memanfaatkan warisan tersebut. Saran dan kritik merupakan suatu yang sangat berharga bagi kajian ini dan diri penulis. Wallahu alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaini, Nining Nur, dkk. 2009. “*Nilai Budaya Etnis Sasak di Pulau Lombok yang Tercermin dalam Folklor Lisannya*”.
- Azhar, Lalu Muhamad. 1996. *Reramputan Bahasa Sasak*. Mataram: Aksara Sasak
- Eddy, Nyoman Tusthi. 1991. *Kamus Istilah Sastra Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Syarifuddin. 2009. Nilai Waktu dalam Ungkapan Tradisional Bugis di Lombok. Mabasan 3 (1).
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tim Redaksi. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Redaksi. 2008. *Kamus Sasak-Indonesia*. Mataram: Kantor Bahasa Provinsi NTB.